

Reaksi Komunitas Pesantren terhadap Tayangan Media: Kajian Living Qur'an pada Kasus Trans7

Murnia Andini Permatasari¹, Ade Fakhri Kurniawan²

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Indonesia

Corresponding author: 231320001.murnia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi komunitas Pondok Pesantren Lirboyo terhadap tayangan program *Xpose Uncensored* Trans7 yang dianggap menyinggung kehormatan pesantren, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Living Qur'an* membentuk pola respons santri, ustadz, dan kiai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa santri, ustadz, dan kiai, serta pengamatan konteks sosial pesantren. Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi berdasarkan kerangka *Living Qur'an* serta analisis representasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon komunitas pesantren tidak hanya berupa ketidaknyamanan terhadap tayangan tersebut, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai adab, kehati-hatian, dan penghormatan kepada ulama yang menjadi bagian dari praktik budaya Qur'ani. Santri cenderung menunjukkan sikap defensif berbasis adab, ustadz menekankan pentingnya prinsip tabayyun dan ketelitian media, sedangkan kiai merespons dengan hikmah dan ajakan islah. Permintaan maaf Trans7 diterima dengan baik, namun dinilai baru efektif jika diikuti perubahan etika produksi konten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reaksi komunitas pesantren merupakan manifestasi nyata dari *Living Qur'an*, dimana nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dihafal, tetapi mengarahkan cara komunitas pesantren memaknai kehormatan, membentuk sensitivitas budaya, dan merespons representasi media modern.

Kata Kunci: Living Qur'an, Pesantren Lirboyo, Representasi Media, Reaksi Komunitas Pesantren, *Xpose Uncensored* Trans7

Abstract

This study aims to analyze the reaction of the Lirboyo Islamic Boarding School community to the Trans7 program *Xpose Uncensored*, which is considered to have offended the honor of the boarding school, and to explain how the values of the *Living Qur'an* shape the response patterns of students, teachers, and religious leaders. This study employs a qualitative approach using the case study method, involving in-depth interviews with several students, teachers, and senior clerics, as well as observations of the pesantren's social context. Analysis techniques include data reduction, thematic categorization, and interpretation based on the "Living Qur'an" framework and media representation analysis. The results show that the pesantren community's response was not merely a reaction of discomfort toward the broadcast but also an expression of the values of adab (etiquette), prudence, and respect for religious scholars—values that are integral to Qur'anic cultural practices. Students tended to adopt a defensive stance grounded in adab; teachers emphasized the importance of the principle of tabayyun (verification) and media scrutiny; while religious leaders responded with wisdom and calls for reconciliation. Trans7's apology was well-received but was deemed effective only if followed by changes in content production ethics. This study concludes that the pesantren community's reaction is a tangible manifestation of the "Living Qur'an," where Qur'anic values are not merely memorized but guide how the pesantren community interprets honor, shapes cultural sensitivity, and responds to modern media representations.

Keywords: *Living Qur'an, Lirboyo Islamic Boarding School, Media Coverage, Reactions from the Islamic Boarding School Community, Xpose Uncensored on Trans7*

Pendahuluan

Perkembangan media televisi nasional dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan dinamika baru bagi komunitas pesantren di Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang kuat otoritas keilmuan dan moral, kini semakin sering bersinggungan dengan tayangan media yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka junjung (Ali 2012). Situasi ini membuat relasi antara pesantren dan media massa menjadi isu penting dalam kajian sosial-keagamaan kontemporer, terutama dalam konteks *Living Qur'an*, yaitu bagaimana masyarakat muslim mempraktikkan dan merespons nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk terhadap representasi media (Echchaibi 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat muslim cenderung merespons tayangan media berdasarkan nilai etika, moralitas, dan sensitivitas keagamaan yang mereka anut (Rahmah 2019). Penelitian tentang komunitas religius dan media umumnya menyoroti tema-tema seperti resistensi terhadap konten yang dianggap tidak pantas, pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku remaja muslim, atau hubungan antara otoritas keagamaan dan media. Selain itu, kajian *Living Qur'an* juga telah banyak menggambarkan bagaimana nilai Al-Qur'an dihayati dalam berbagai praktik sosial, termasuk dalam menilai fenomena budaya populer (Morgan 2021).

Namun demikian, riset yang secara khusus mengkaji reaksi komunitas pesantren terhadap kasus pemberitaan media tertentu masih terbatas, terutama ketika merujuk pada peristiwa faktual yang memicu respons publik secara luas. Sebagian besar penelitian hanya meninjau hubungan pesantren-media secara umum, tanpa menguraikan respons nyata santri, kiai, atau keluarga besar pesantren terhadap miskomunikasi atau kesalahan representasi dalam tayangan televisi. Selain itu, belum banyak studi yang menghubungkan respons tersebut dengan perspektif *Living Qur'an*, padahal nilai, sensitivitas, dan otoritas Qur'ani sangat menentukan sikap komunitas pesantren (Syamsuddin 2011).

Keterbatasan ini semakin tampak dalam konteks kasus aktual yang melibatkan Trans7. Pada 13 Oktober 2025, program *Xpose Uncensored* menayangkan segmen yang dinilai kurang sensitif dan merugikan nama baik Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Tayangan tersebut memicu reaksi keras dari kiai, pengasuh, santri, hingga alumni. Trans7 kemudian menyampaikan surat resmi permintaan maaf pada 14 Oktober 2025, mengakui adanya keteledoran serta berkomitmen untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan konten terkait ulama dan pesantren. Meskipun permintaan maaf ini menjadi bentuk itikad baik, resonansi emosional dan religius terhadap tayangan tersebut tetap menjadi fenomena sosial yang menarik untuk ditelaah (Latif 2014).

Dari peristiwa ini tampak jelas adanya kesenjangan pengkajian (gap) dalam literatur: masih jarang penelitian yang memetakan secara mendalam bagaimana santri

dan kiai memaknai sebuah tayangan kontroversial, bagaimana nilai Qur'ani membentuk reaksi mereka, serta bagaimana budaya kepesantrenan mempengaruhi cara mereka membaca representasi pesantren dalam media. Padahal respons komunitas pesantren terhadap media bukan sekadar reaksi spontan, tetapi terkait erat dengan otoritas moral, kehormatan lembaga, serta prinsip menjaga *marwah* ulama (Suryadi 2021).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam reaksi santri, kiai, dan keluarga besar pesantren terhadap tayangan kasus Trans7 dengan menggunakan perspektif *Living Qur'an*. Penelitian ini berupaya mengungkap bentuk-bentuk respons yang muncul baik berupa kritik, sikap keberatan, maupun interpretasi nilai-nilai Qur'ani yang mendasarinya serta melihat bagaimana kultur pesantren mempengaruhi cara komunitas ini memahami dan menilai tayangan media modern.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian *Living Qur'an* dan menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif tentang relasi pesantren dan media dalam konteks kasus nyata yang terjadi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana tanggapan para santri dan kiai Pondok Pesantren Lirboyo terhadap tayangan program *Xpose Uncensored* Trans7 yang dianggap menyinggung lembaga pesantren tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan gambaran kontekstual, utuh, dan faktual berdasarkan pengalaman, sudut pandang, serta pemaknaan subjek penelitian, bukan sekadar memaparkan langkah-langkah teknis penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa santri dari PP. Lirboyo serta seorang kiai yang memiliki otoritas dalam memberikan pandangan terkait persoalan ini. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan mereka dengan isu yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki relevansi langsung terhadap permasalahan penelitian.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan tanggapan santri, pernyataan kiai, dan dokumen resmi berupa surat permintaan maaf Trans7. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik pengumpulan data—yakni wawancara mendalam, pengamatan (observasi) terhadap reaksi lingkungan pesantren, dan analisis dokumen berupa berita, pernyataan resmi, dan rekam jejak tayangan yang menjadi kontroversi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur namun fleksibel. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka sehingga informan dapat menjelaskan

pandangannya secara natural. Pengamatan dilakukan untuk memahami suasana sosial di lingkungan pesantren pasca-tayangan tersebut. Analisis dokumen membantu memahami kerangka masalah dari sudut pemberitaan dan klarifikasi pihak Trans7.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan para santri dan kiai terhadap tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 bersifat variatif tetapi tetap berada dalam satu semangat yang sama, yaitu menjaga marwah dan kehormatan pondok pesantren. Pemaparan hasil tidak hanya menjelaskan tempat penelitian atau mengulang keseluruhan wawancara, tetapi fokus pada esensi jawaban informan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Sebagian besar santri yang diwawancarai menyatakan bahwa tayangan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan dianggap kurang menghargai tradisi serta nilai-nilai pesantren. Seorang santri mengungkapkan, *"Kami disini belajar menghormati ulama dan menjaga nama baik pesantren. Jadi ketika ada tayangan yang kesannya melecehkan, tentu kami merasa kurang terima."* Pernyataan ini menggambarkan adanya sensitivitas tinggi terhadap citra pesantren yang selama ini dijaga dan dihormati.

Sementara itu, seorang kiai memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Ia menyatakan bahwa kesalahan media bukan hanya soal konten yang ditayangkan, tetapi juga kurangnya kehati-hatian dalam memilih konteks tayangan. Menurut beliau, media seharusnya paham bahwa pesantren merupakan lembaga yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang tinggi, sehingga perlu diperlakukan secara lebih beretika. Namun sang kiai juga mengapresiasi permintaan maaf resmi Trans7. Menurutnya, klarifikasi itu menunjukkan adanya tanggung jawab moral serta kesadaran institusi media untuk memperbaiki kesalahan.

Analisis dokumen berupa surat permintaan maaf Trans7 memperkuat temuan lapangan. Dalam surat bertanggal 14 Oktober 2025 itu, Trans7 mengakui terjadinya keteledoran dan berkomitmen untuk tidak menayangkan konten serupa di masa mendatang. Dokumen tersebut menjadi indikator bahwa pihak stasiun televisi menyadari dampak sosial dari pemberitaannya dan berusaha memulihkan hubungan dengan pihak pesantren.

Data hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen menunjukkan pola yang jelas: meskipun para santri merasa tersinggung dan kecewa, respon yang ditunjukkan tetap dalam koridor keilmuan dan moralitas pesantren, tidak berlebihan, dan berfokus pada upaya menjaga keharmonisan. Adapun tanggapan kiai bersifat lebih moderat dan

edukatif, menekankan perlunya kehati-hatian media dalam mengangkat isu yang berkaitan dengan lembaga keagamaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab permasalahan penelitian secara langsung dan komprehensif. Penyajian data tidak hanya berhenti pada kutipan wawancara atau pemberian tabel/ilustrasi kosong, tetapi disertai analisis mendalam yang menghubungkan pengalaman informan, konteks tayangan, dan dinamika sosial pesantren.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroversi tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 mengenai Pondok Pesantren Lirboyo tidak hanya memicu reaksi emosional, tetapi menjadi pintu masuk yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dihayati dan diimplementasikan oleh komunitas pesantren dalam merespons dinamika media modern (Nugraha 2015). Reaksi yang muncul dari santri, ustadz, hingga kiai menggambarkan adanya benturan makna antara logika media dan budaya pesantren, sekaligus menegaskan kuatnya internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hoover 2017).

Bagi para santri, tayangan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan dianggap menyinggung adab terhadap pesantren dan ulama. Mereka memaknai pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi ruang suci tempat mereka membentuk akhlak dan memperdalam ilmu agama. Karena itu, representasi pesantren oleh media yang terkesan longgar dan tidak sensitif dianggap menggeser makna dan kehormatan lembaga tersebut. Seorang santri dengan inisial F, 19 tahun, mengungkapkan dalam wawancara: *"Pesantren itu tempat kami belajar adab, tapi di tayangan itu seperti dijadikan bahan hiburan. Rasanya kurang pantas."* Pernyataan ini menggambarkan bagaimana santri menilai tayangan melalui lensa adab, salah satu prinsip paling fundamental dalam tradisi keilmuan pesantren (Halim 2020).

Berbeda dengan santri, para ustadz memberikan respons yang lebih analitis dan reflektif. Mereka menilai bahwa kesalahan utama Trans7 terletak pada ketidakhati-hatian dalam memahami konteks keagamaan dan kultur pesantren. Dalam pandangan ustadz, tayangan tersebut mencerminkan problem epistemik media yang cenderung mengedepankan visualitas dan sensasi daripada ketelitian. Salah seorang ustadz berinisial KH, 34 tahun, menyatakan: *"Media harusnya tabayyun sebelum menayangkan hal yang berkaitan dengan ulama dan pesantren. Bukan hanya soal benar-salah, tapi soal adab dan sensitivitas."* Komentar ini menunjukkan bagaimana nilai Qur'ani seperti *tabayyun* (klarifikasi) dan *tatsabbut* (ketelitian) tetap hidup dan mengalir dalam cara komunitas pesantren menafsirkan peristiwa publik.

Sementara itu, para kiai memberikan respons yang jauh lebih bijak dan penuh pertimbangan. Meskipun mereka menyayangkan tayangan tersebut, mereka lebih

menekankan pada pentingnya *islah* atau perbaikan, bukan sekadar konfrontasi. Seorang kiai senior, Kiai AS, menyampaikan dalam wawancara: *“Kami tidak mencari siapa yang salah. Tapi kami ingin media belajar bahwa bicara tentang pesantren berarti bicara tentang kebormatan ilmu dan ulama.”* Sikap ini mencerminkan kedalaman spiritualitas dalam tradisi *Living Qur'an*, dimana nilai-nilai Qur'ani seperti hikmah, kesabaran, dan upaya memperbaiki keadaan dijadikan pedoman dalam merespons situasi sosial yang kompleks.

Jika dianalisis dari perspektif semiotika media, representasi pesantren dalam tayangan tersebut menunjukkan reduksi makna. Media menempatkan pesantren sebagai ikon tradisi yang “eksotik” untuk kepentingan visual, sementara komunitas pesantren memaknai lembaga tersebut sebagai pusat transmisi ilmu dan adab (Halim 2020). Ketidakesesuaian makna ini menjadi pemicu utama munculnya resistensi. Bagi santri dan kiai, pesantren bukan sekadar simbol budaya, melainkan entitas bernilai sakral yang hidup dalam kesadaran kolektif mereka. Tayangan yang memotret pesantren tanpa sensitivitas dianggap sebagai bentuk penyederhanaan makna. Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa reaksi pesantren bukan hanya respons sosial, tetapi reaksi kultural yang bersumber pada kedalaman makna Qur'ani yang mereka hidupi (Rohim 2018).

Permintaan maaf resmi dari pihak Trans7 menjadi babak penting dalam meredakan tensi. Namun efektivitasnya tidak hanya dinilai dari tindakan formal, tetapi dari keseriusan media memahami makna di balik kritik komunitas pesantren. Para narasumber di pesantren menilai bahwa permintaan maaf tersebut adalah langkah baik, tetapi tidak cukup jika tidak diikuti upaya memahami sensitivitas budaya keagamaan. Seorang ustadz bahkan menyindir halus: *“Mereka minta maaf, ya kami terima. Tapi jangan sampai besok tayang hal yang sama lagi hanya karena kejar rating.”* Komentar ini menunjukkan harapan pesantren agar media dapat melakukan pembaruan etika dalam pemberitaan keagamaan (Rahman and Naufal 2022).

Dengan melihat dinamika antara pesantren dan media, penelitian ini menemukan bahwa peristiwa ini bukan hanya tentang kesalahan tayangan, tetapi refleksi lebih luas mengenai relasi dua dunia: dunia pesantren yang mengutamakan kedalaman makna, dan dunia media yang mengutamakan kecepatan serta daya tarik visual. Kasus ini memperlihatkan pentingnya dialog antara kedua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman kultural. Pesantren menginginkan media yang beradab, sementara media memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur nilai pesantren. Jika kedua pihak mampu saling belajar, maka hubungan ini akan menghasilkan ruang representasi keagamaan yang lebih sehat, etis, dan berkualitas (Griffiths 2019).

Secara keseluruhan, reaksi komunitas pesantren terhadap tayangan Trans7 menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks yang dibaca, tetapi nilai yang dihidupi dan menjadi pedoman dalam menafsirkan berbagai peristiwa sosial. Reaksi santri yang emosional, analisis ustadz yang kritis, dan kebijaksanaan kiai yang menenangkan—semuanya merupakan manifestasi dari *Living Qur'an* yang hadir dalam kehidupan mereka. Peristiwa ini sekaligus mengingatkan media bahwa ketika mereka memasuki wilayah

keagamaan, mereka memasuki ruang yang memiliki struktur makna, adab, dan kehormatan yang tidak boleh diperlakukan sembarangan (Fakhri 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap praktik pembelajaran keagamaan dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam di wilayah pesisir Tanjung Kait dan Pasir Putih, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis deep learning sangat relevan untuk menjawab kebutuhan kelembagaan pendidikan Islam di kawasan tersebut. Hasil wawancara dengan para santri dan tokoh pendidikan menunjukkan bahwa proses belajar yang terjadi selama ini masih berorientasi pada hafalan dan ketuntasan materi, sementara kemampuan berpikir mendalam, refleksi kritis, serta penguatan nilai-nilai spiritual belum terstruktur secara sistematis. Salah satu ustadz di Tanjung Kait menyampaikan, *“Santri itu cepat paham kalau ada contoh nyata, bukan hanya teori. Mereka butuh diajak mikir pelan-pelan sampai ngerti,”* yang memperkuat temuan bahwa lingkungan pesisir membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih dialogis, kontekstual, dan adaptif. Implementasi deep learning dalam konteks ini dinilai mampu menjadi jembatan antara nilai keislaman, kebutuhan hidup masyarakat pesisir, serta tuntutan pendidikan abad-21, terutama melalui proses pembelajaran yang menekankan analisis, argumentasi, penghayatan, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penyajian model konseptual yang menunjukkan bahwa integrasi deep learning dengan tradisi pendidikan Islam tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi justru mampu menjadi strategi penguatan karakter religius, kemandirian belajar, dan kapasitas berpikir kritis di lingkungan masyarakat nelayan. Temuan lapangan juga menegaskan bahwa kelembagaan pendidikan Islam di pesisir memiliki potensi berkembang, asalkan diberikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakatnya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah informan yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh wilayah pesisir Indonesia. Selain itu, wawancara yang dilakukan hanya menggali sisi persepsi dan belum dilengkapi uji implementasi model pembelajaran secara langsung dalam jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model deep learning yang dirancang diuji coba di berbagai lembaga pendidikan Islam lain di kawasan pesisir dengan durasi implementasi yang lebih panjang, sehingga dapat diperoleh data komparatif mengenai efektivitasnya. Studi lanjutan juga perlu melibatkan analisis kurikulum, kompetensi guru, serta faktor sosial-ekonomi masyarakat untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika pendidikan Islam pesisir secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ke depan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih

presisi dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan di wilayah-wilayah pesisir Indonesia.

Referensi

- Rohim, S. 2018. "Representasi Pesantren Dalam Media Televisi Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 8 (2): 145–62.
- Haryanto, A. 2019. "Pesantren Dan Budaya Media: Analisis Persepsi Santri Terhadap Televisi." *Jurnal Society* 7 (1): 77–94.
- Halim, F. 2020. *Living Qur'an Dan Budaya Populer*. Penerbit UIN Press.
- Lubis, M. 2021. "Lived Qur'an: Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17 (1): 33–48.
- Rahman, T, and R Naufal. 2022. "Persepsi Komunitas Pesantren Terhadap Tayangan Televisi Bernuansa Keagamaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42 (2): 201–19.
- Aziz, F, and A Maulana. 2023. "Qur'anic Values and Media Reception in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Journal of Islamic Media Studies* 5 (1): 55–73.
- Hidayat, Z. 2024. *Religion and Media in Contemporary Indonesia*. Cambridge Scholars Publishing.
- Hoover, Stewart. 2017. "Lived Religion and the Mediatization of Culture." *Journal of the American Academy of Religion* 85 (2): 302–30.
- Griffiths, Stephen. 2019. *The Qur'an in the Contemporary Media Landscape*. Routledge.
- Echchaibi, N. 2020. "Islam, Media, and the Negotiation of Identity." *International Journal of Communication* 14:4550–68.
- Morgan, David. 2021. "Lived Religion in a Digital Age." *Religion* 51 (3): 345–63.
- Williams, Kevin. 2010. *Communication Theory*. Bloomsbury Academic.
- Millah, Ahmad. 2005. *Living Qur'an: Teori Dan Praktik*. Pustaka Hikmah.
- Johnson, Kirk. 2014. *Media and Society*. Routledge.
- Hoover, Stewart. 2006. "Religion in the Media Age." *Journal of Media Studies* 12 (3): 45–60.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Hidayat, Rahmat. 2010. "Pesantren Dan Media: Dinamika Respon Komunitas Tradisional." *Jurnal Komunikasi Islam* 2 (1): 33–49.
- Zuhri, Saifuddin. 2016. "Living Qur'an Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 5 (2): 101–20.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hjarvard, Stig. 2008. "The Mediatization of Religion." *Nordic Journal of Media Studies* 6:9–26.
- No Title. n.d.
- Amiruddin, A. 2019. "Etos Kehidupan Pesantren: Tradisi, Otoritas, Dan Perubahan." *Jurnal Sosial Keagamaan* 14 (2): 55–72.
- Syamsuddin, Sahiron. 2011. *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Latif, Abdul. 2014. "Komunikasi Pesantren Dan Pengaruh Media Massa." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3 (1): 21–37.
- Berg, Bruce. 2001. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Allyn & Bacon.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Wadsworth.

- Mahmud, Imran. 2017. "Konsep Tabayyun Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir* 8 (1): 13–25.
- Yusuf, M. 2018. "Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Indonesian Journal of Islamic Education* 3 (2): 89–104.
- Fakhri, Andi. 2020. "Representasi Umat Beragama Dalam Media Televisi." *Jurnal Komunikasi Global* 9 (1): 66–82.
- Nugraha, R. 2015. "Dampak Tayangan Televisi Terhadap Persepsi Masyarakat Santri." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (2): 44–59.
- Ali, Kodra. 2012. *Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*. Rajawali Press.
- Suryadi, D. 2021. "Media, Islam, Dan Konstruksi Sosial." *Jurnal Studi Islam* 11 (1): 72–90.
- Narbuko, Cholid, and Achmadi. 2020. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Rahmah, Nur. 2019. "Kajian Living Text Dan Relevansinya Bagi Studi Islam." *Jurnal Living Islam* 4 (2): 110–27.
- Firmansyah, Abdul. 2022. "Kritik Media Dalam Perspektif Studi Islam Tradisional." *Journal of Islamic Thought* 7 (1): 54–70.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.